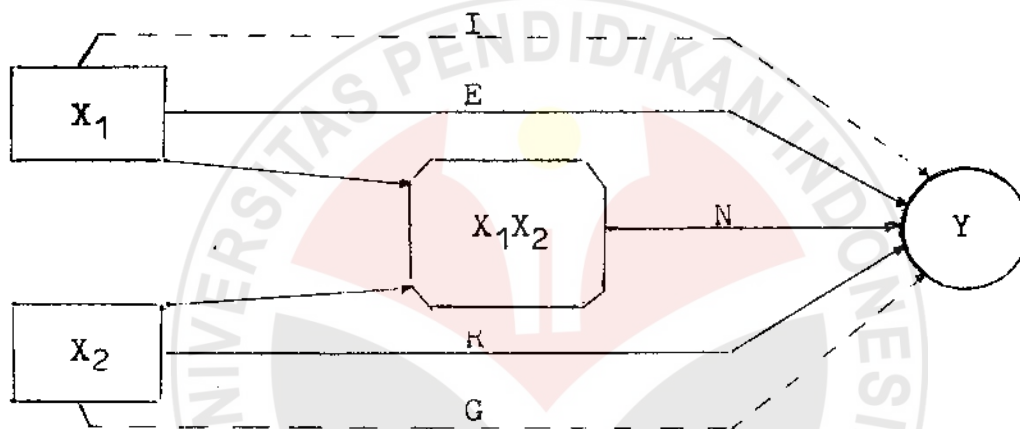


## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Yang dimaksud dengan paradigma dalam penelitian ini adalah kerangka acuan atau rancangan bangun penelitian. Paradigma penelitian ini dimaksudkan sebagai kerangka konseptual yang akan mengarahkan atau memandu kegiatan penelitian. Secara singkat paradigma penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Paradigma Penelitian

#### Keterangan:

- $X_1$  : Variabel bebas "kemampuan membaca pemahaman" (KMP).
- $X_2$  : Variabel bebas "Kemampuan berpikir logis" (KBL).
- Y : Variabel terikat "Kemampuan menulis eksposisi" (KME).
- E : Hubungan antara variabel bebas  $X_1$  dengan variabel terikat Y.
- R : Hubungan antara variabel bebas  $X_2$  dengan variabel terikat Y.

- I : Hubungan antara variabel bebas  $X_1$  dengan variabel terikat  $Y$  sekiranya variabel  $X_2$  dikontrol.
- G : Hubungan antara variabel bebas  $X_2$  dengan variabel terikat  $Y$  sekiranya variabel  $X_1$  dikontrol.
- N : Hubungan antara variabel bebas  $X_1$  dan  $X_2$  dengan variabel terikat  $Y$ .

### 3.2 Metode Penelitian

Penggunaan jenis metode tertentu dalam penelitian turut menentukan hasil penelitian tersebut. Oleh sebab itu, pemilihan suatu metode penelitian harus dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan yang tepat dan cermat. Dalam penelitian ini, pemilihan metode penelitian didasarkan kepada permasalahan, rumusan masalah, dan tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan tiga hal tersebut, ditetapkanlah metode deskriptif sebagai metode penelitian. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang berkenaan dengan hubungan-hubungan antara variabel, pengujian hipotesis, dan pengembangan generalisasi, prinsip-prinsip, atau teori-teori yang mempunyai validitas universal (Best. 1977: 177).

Menurut R. Ibrahim dan Nana Sudjana (1989: 65-68) dalam penelitian yang menggunakan metode deskriptif, langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) merumuskan masalah, (2) menentukan jenis data yang diperlukan,

(3) menentukan prosedur pengumpulan data, (4) menentukan prosedur pengolahan data, dan (5) menarik suatu kesimpulan. Untuk sampai pada suatu kesimpulan, data yang terkumpul dalam penelitian ini terlebih dahulu akan dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistik yang relevan. Oleh karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data secara statistik, maka batasan metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik.

### 3.3 Teknik Penelitian

#### 3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan empiris tentang hubungan antara kemampuan membaca pemahaman kemampuan berpikir logis dengan kemampuan menulis eksposisi. Oleh sebab itu, data yang diperlukan dalam penelitian ini berkenaan dengan ketiga variabel tersebut. Data tentang kemampuan membaca pemahaman diperoleh dengan melaksanakan tes kemampuan membaca. Tes kemampuan membaca pemahaman ini dibuat sendiri oleh peneliti. Data tentang kemampuan berpikir logis diperoleh dengan mengadakan tes kemampuan berpikir logis. Tes kemampuan berpikir logis ini dimodifikasi dari tes kemampuan berpikir logis yang disusun oleh Longeot. Dan data tentang kemampuan menulis eksposisi juga diperoleh dengan melaksanakan tes kemampuan menulis. Tes kemampuan menulis eksposisi ini dibuat sendiri oleh peneliti.

### 3.3.2 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik korelasi dan regresi ganda. Sebelum analisis dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian data dan uji prasyarat analisis, setelah itu barulah dilakukan pengujian hipotesis secara statistik:

Hipotesis pertama dan kedua diuji dengan menggunakan rumus korelasi produk momen (Sudjana. 1983: <sup>369</sup>38), yaitu:

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Bila terbukti koefisien korelasi perhitungan di atas signifikan, maka hipotesis pertama dan kedua tersebut dapat diterima. Untuk menguji keberartian koefisien korelasi tersebut dilaksanakanlah hal-hal berikut:

- (1) Menghitung harga t dengan menggunakan rumus berikut, (Sudjana. 1983: <sup>389</sup>43).

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

- (2) Membandingkan harga t hitung dengan t tabel.
- (3) Mengambil kesimpulan berdasarkan suatu kriteria, yaitu: hipotesis diterima pada taraf kepercayaan 95% (0,05) jika t hitung > t tabel.

Hipotesis ketiga dan keempat diuji dengan menggunakan rumus koefisien korelasi parsial  $r_{y1.2}$  dan  $r_{y2.1}$  (Sudjana. 1989: 386), yaitu:

$$r_{y1.2} = \frac{r_{y1} - r_{y2} r_{12}}{\sqrt{(1 - r_{y2}^2)(1 - r_{12}^2)}}$$

$$r_{y2.1} = \frac{r_{y2} - r_{y1} r_{12}}{\sqrt{(1 - r_{y1}^2)(1 - r_{12}^2)}}$$

Bila terbukti koefisien korelasi parsial perhitungan di atas signifikan, maka hipotesis ketiga dan keempat dapat diterima. Untuk menguji keberartian koefisien korelasi parsial tersebut dilaksanakanlah hal-hal berikut:

- (1) Menghitung harga t dengan menggunakan rumus berikut (Sudjana, 1989: 330).

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

- (2) Membandingkan harga t hitung dengan t tabel, dan  
 (3) Mengambil suatu kesimpulan berdasarkan suatu kriteria, yaitu: hipotesis diterima pada taraf kepercayaan 95% (0,05) jika t hitung > t tabel.

Hipotesis kelima diuji dengan menggunakan rumus koefisien korelasi ganda R ( $R_{y.12}$ ) (Sudjana, 1989: 385), yaitu:

$$R_{y.12} = \sqrt{\frac{r_{y1}^2 + r_{y2}^2 - 2r_{y1} r_{y2} r_{12}}{1 - r_{12}^2}}$$

Bila terbukti perhitungan koefisien korelasi ganda di atas signifikan, maka hipotesis kelima dapat diterima. Untuk menguji keberartian koefisien korelasi ganda tersebut, dilaksanakanlah hal-hal berikut:

- (1) Menghitung harga  $F$  dengan menggunakan rumus berikut (Sudjana. 1989: 335).

$$R = \frac{R^2/k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

- (2) Membandingkan harga  $F$  hitung dengan  $F$  tabel, dan  
 (3) Menarik kesimpulan berdasarkan suatu kriteria tertentu, yaitu: jika pada taraf kepercayaan 95% (0,05) harga  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel, maka hipotesis kelima dapat diterima.

### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang. Sub populasi adalah mahasiswa yang telah lulus dalam perkuliahan kemampuan membaca dan perkuliahan kemampuan menulis. Berdasarkan sistem pengontrakan mata kuliah yang berlaku di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang, umumnya populasi penelitian adalah mahasiswa angkatan 1938 dan 1939. Saat penelitian ini dilaksanakan, mahasiswa tersebut terdaftar pada semester III, V, dan VII tahun 1991/1992.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Registrasi IKIP Padang, jumlah mahasiswa tersebut adalah 194 orang. Berdasarkan kepada cara penarikan sampel seperti yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (1989: 113), yaitu jika peneliti mempunyai beberapa ratus orang subjek penelitian dalam suatu populasi, maka jumlah sampel dapat ditentukan kurang lebih 25%- 30% dari jumlah subjek tersebut. Sehubungan dengan ini, 30% dari populasi penelitian dijadikan sampel, yaitu 60 orang.

### 3.5 Instrumentasi Penelitian dan Analisisnya

Instrumen penelitian dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam setiap penelitian, peran instrumen ini sangat besar dan sangat menentukan. Sehubungan dengan ini, Suharsimi Arikunto (1989: 165) mengemukakan bahwa instrumen penelitian merupakan sesuatu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen turut menentukan kualitas data yang terkumpul.

Data merupakan bahan yang amat penting untuk menjawab permasalahan, membuktikan hipotesis, dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena data merupakan kunci pokok dalam kegiatan penelitian, maka alat pengumpul data tersebut harus telah teruji keterandalannya. Untuk mencapai keterandalan tersebut, ditempuhlah proses berikut ~~di dalam penelitian ini~~, yaitu: (1) tahap penyusunan instrumen, (2) tahap uji coba instrumen, dan (3) tahap analisis dan revisi instrumen.

#### 3.5.1 Prosedur Penyusunan Instrumentasi Penelitian

Penelitian ini mencoba melihat hubungan kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan berpikir logis dengan kemampuan menulis eksposisi. Oleh sebab itu data yang diperlukan ~~meli-~~  
~~puti ketiga variabel tersebut.~~

### 3.5.1.1 Prosedur Penyusunan Instrumentasi Kemampuan Membaca Pemahaman

Dalam penelitian ini, data kemampuan membaca pemahaman diperoleh dengan mengadakan tes membaca pemahaman. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam tes ini berupa pertanyaan objektif. Secara terinci prosedur yang ditempuh dalam menyusun tes kemampuan membaca pemahaman ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan subjek atau topik bacaan. Dalam penelitian ini, topik bacaan yang disajikan tidak berkenaan dengan apa yang selama ini ditekuni responden. Dengan kebaruan topik ini, diasumsikan bahwa pemahaman responden terhadap materi bacaan adalah sama. Adapun topik bacaan yang dipilih tersebut adalah sebagai berikut: (1) berkenaan dengan lingkungan hidup, (2) berkenaan dengan pertanian, (3) berkenaan dengan astronomi, (4) berkenaan dengan ekonomi, dan (5) berkenaan dengan kesehatan.
2. Menentukan bentuk wacana bacaan. Bentuk wacana yang dijadikan bacaan dalam tes kemampuan membaca pemahaman ini adalah wacana jenis eksposisi, hal ini sejalan dengan variabel lain dalam penelitian ini, yaitu menulis eksposisi.
3. Membuat kisi-kisi tes. Kisi-kisi ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan dalam menyusun pertanyaan. Pokok-pokok yang terdapat dalam kisi-kisi ini berkenaan dengan aspek yang dipertanyakan dan tingkat pertanyaan. Aspek yang dipertanyakan dalam tes ini mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh David P. Harris (1969: 59) dan Rogger Far (1969:53),



yaitu: (1) gagasan utama, (2) gagasan penjelas, (3) sudut pandang pengarang, dan (4) kesimpulan bacaan (untuk jelasnya perhatikan bab terdahulu, bagian 2.1.1.5). Sedangkan tingkat pertanyaan yang terdapat dalam tes disesuaikan dengan tingkatan ranah kognitif yang dikemukakan oleh B.S. Bloom, yaitu: (1) pengetahuan/ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) evaluasi, (5) sintesis, dan (6) evaluasi (Masution, 1987: 35).

4. Membuat pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan yang dibuat berpedoman pada kisi-kisi. Dari lima bacaan, disusunlah 60 pertanyaan. Jumlah pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan adanya soal yang tidak baik setelah uji coba dilakukan.
5. Mengoreksi atau menimbang tes. Penimbangan ini dimaksudkan untuk mendapatkan validitas isi tes. Penimbang tersebut adalah Ibu Dra. Yuslina Nasim dan Dra. Yarni Munaf (dosen mata kuliah Membaca pada Jurusan Bahasa Indonesia FPBS IKIP Padang) serta Dra. Yurniwati (guru bahasa Indonesia SMA Adabiah Padang).
6. Merevisi dan pengetikan akhir. Berdasarkan masukan ketiga penimbang di atas, dilakukanlah perevisian dan pengetikan akhir. Dengan demikian, selesailah penyusunan tes kemampuan membaca pemahaman ini, dan selanjutnya siap untuk diujicobakan.

Penskeran terhadap tes kemampuan membaca pemahaman ini dilaksanakan berdasarkan penskoran tes pilihan berganda, yaitu secara dikotomis. Soal yang dijawab dengan benar oleh testi diberi nilai satu (1), sedangkan soal yang dijawab dengan salah akan diberi nilai nol (0).

### 3.5.1.2 Prosedur Penyusunan Instrumentasi Kemampuan Berpikir Logis

Data kemampuan berpikir logis diperoleh dengan melaksanakan tes berpikir logis. Dalam penelitian ini, tes berpikir logis bukan peneliti yang membuat, melainkan disusun berdasarkan modifikasi tes berpikir logis yang dibuat oleh Longeot, yaitu Longeot Test. Longeot Test ini peneliti peroleh dari Ibu Dr. Nuryani Rustaman, M.Pd. dosen Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP Bandung dan Bapak Drs. I. Made Padri, M.Pd dosen Jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA IKIP Bandung.

Longeot Test merupakan salah satu tindak lanjut dari implikasi teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut Utari Soemarmo (1987: 75-77) di Indonesia tes ini belumlah sering dibicarakan, tetapi di luar negeri Longeot Test ini telah banyak dibicarakan oleh pakar psikologi dan pakar pendidikan. Di antaranya adaiah oleh Ahlawat dan Billeh (1981), Blake (1980), Gray (1981), Farrmer et al. (1981) Shayer, Kucheman dan Wylan (1976), Shayer (1983), dan Ward, Nurrenbern, dan Herron (1981). Berdasarkan pengamatan Dr. Utari Soemarmo, M.Pd. terhadap pembahasan pakar seperti tersebut di atas, disimpulkan bahwa Longeot Test mempunyai reliabilitas

yang memadai untuk diujikan kepada subyek remaja sampai dewasa

Secara keseluruhan tes berpikir logis ini terdiri dari empat bagian dengan 28 butir soal. Secara terinci dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Bagian I berkenaan dengan aspek "class inclusion" yang terdiri dari 5 butir soal (soal nomor 1 - nomor 5);
2. Bagian II berkenaan dengan aspek "proportional logic" yang terdiri dari 5 butir soal (soal nomor 6 - nomor 11);
3. Bagian III berkenaan dengan aspek "proportional reasoning" yang terdiri dari 9 butir soal (soal nomor 12 - nomor 20); dan
4. Bagian IV berkenaan dengan aspek "combinatorial analysis" yang terdiri dari 8 butir soal (soal nomor 21 - nomor 28).

Demikianlah gambaran umum tes berpikir logis yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya untuk mendapatkan tes yang siap pakai, ditempuhlah tahap-tahap berikut:

1. Menterjemahkan Longeot Test yang berbahasa Inggris ke dalam tes berpikir logis yang menggunakan bahasa Indonesia. Terjemahan ini dilakukan oleh Drs. Soenaryo dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris FPBS IKIP Padang. Mengingat penterjemah adalah seorang tenaga profesional (dosen) dan telah lama mengajar bahasa Inggris, diasumsikan hasil terjemahannya baik.
2. Mengkonsultasikan hasil terjemahan dengan seorang penimbang yaitu Drs. Jasrial, M.Pd. dosen Jurusan Bimbingan dan Ken-

seling FIP IKIP Padang. Konsultasi ini dimaksudkan untuk lebih menyempurnakan hasil terjemahan, terutama terhadap istilah-istilah psikologi yang mungkin kurang dipahami penterjemah.

3. Melaksanakan uji coba dan diskusi dengan beberapa dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang. Uji coba di sini tidak dimaksudkan untuk melihat validitas, reliabel, daya beda, dan tingkat kesukaran tes sebagaimana halnya pada uji coba tes kemampuan membaca pemahaman, melainkan untuk melihat kerasionalan tes dan untuk perbaikan-perbaikan lainnya, misalnya redaksi tes.
4. Berdasarkan hasil poin nomor 3 di atas, dilaksanakanlah perevisian dan pengetikan akhir sebagai pertanda bahwa tes berpikir logis ini telah siap digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Pemberian skor tes berpikir logis ini tidak jauh bedanya dengan penskoran tes membaca pemahaman, apa lagi untuk soal yang berbentuk pilihan ganda. Untuk penskoran tipe soal yang berbentuk lain (menjodohkan, jawaban singkat) peneliti mengkonsultasikannya dengan Bapak Dr. Subino Hadisoebroto. Konsultasi dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 Juli 1991 dari pukul 12.25 - 13.25 di ruang PD III FPS IKIP Bandung. Di samping itu, juga peneliti konsultasikan dengan Dr. Nuryani dan Dra. Yulmaida Amir (psikolog). Kesimpulan akhir yang dapat diambil dari beberapa konsultasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk menentukan kelogisan pola berpikir responden dari butir soal yang menghendaki jawaban singkat bervariasi atau jawaban yang bersifat menjodohkan, terlebih dahulu harus dibuat skala kemampuan berpikir logis, misalnya rendah, sedang, cukup, tinggi, dan sangat tinggi. Bila testi berada pada skala tinggi dan sangat tinggi, diasumsikan testi dapat berpikir dengan logis dan berhak memperoleh poin (skor) 1. Penentuan skala berpikir ini didasarkan pada presentase kebenaran jawaban responden.
2. Harus diperhatikan kombinasi jawaban testi atau kesesuaian jawaban testi dengan kunci jawaban. Hal ini disebabkan karena jawaban pertama dari sekian kombinasi jawaban telah diperlihatkan sebagai pedoman jawaban selanjutnya dari soal yang sama. Bila presentase kesesuaian jawaban testi dengan kunci jawaban tinggi, diasumsikan testi telah dapat berpikir kombinasi secara logis, dan berhak memperoleh skor 1.

#### 3.5.1.3 Prosedur Penyusunan Instrumentasi Kemampuan Menulis Eksposisi

Sejalan dengan kedua instrumen terdahulu, instrumen kemampuan menulis eksposisi ini juga berbentuk tes, yaitu tes perbuatan menulis. Dengan tes perbuatan ini, diharapkan kemampuan atau keterampilan testi dalam mengungkapkan atau memaparkan gagasannya secara tertulis dapat diketahui dan dianalisis secara empiris. Tes menulis eksposisi ini dibuat oleh

peneliti. Prosedur yang ditempuh dalam menghasilkan tes ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan topik tulisan/karangan. Topik karangan yang dipilih untuk dipaparkan dalam bentuk tulisan eksposisi adalah tentang bahasa dan **pendidikan**. Topik ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan berikut "Jelaskanlah peranan **guru** dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia". Topik di atas ditetapkan karena topik tersebut bukan **hal** yang baru bagi responden.
2. Mengkonsultasikan atau menimbangkan topik tulisan. Konsultasi ini dilakukan dengan Drs. M. Atar Semi dan Drs. Amris Nura. Kedua penimbang adalah dosen perkuliahan "Menulis" pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang. Selain itu, juga didiskusikan dengan Dra. Yurniwati (guru SMA Adabiah Padang). **Konsultasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kerasionalan tes dengan calon responden, di samping itu juga untuk perbaikan tes.**

Dalam penelitian ini, aspek kemampuan menulis yang dinilai adalah komponen-komponen tulisan seperti yang dikemukakan oleh David P. Harris (1977: 68), yaitu: (1) organisasi penulisan, (2) isi karangan, (3) ketatabahasaan, (4) gaya penulisan, dan (5) mekanisme tulisan. Sebagai acuan dalam menetapkan skor masing-masing komponen tersebut, digunakan pendapat H.L. Jacob dkk. Nilai masing-masing komponen ditetapkan berdasarkan skala skor. Nilai maksimal masing-masing komponen

tidaklah sama, melainkan beragam. Nilai tertinggi dari tiap-tiap komponen diperoleh kalau testi mampu mencapai kriteria dari memuaskan ke sangat baik. Sedangkan nilai terendah dari komponen tersebut diperoleh kalau testi berada dalam kriteria kurang sekali (Nenden L. Fuad: 1990). Secara terinci kriteria penilaian tes kemampuan menulis eksposisi ini dapat dilihat pada lampiran 3.

### 3.5.2 Prosedur Uji Coba Instrumentasi Penelitian

Di atas telah dijelaskan bahwa instrumen yang akan diujicobakan dalam penelitian ini adalah instrumen kemampuan membaca pemahaman. Instrumen yang lain (instrumen berpikir logis dan menulis eksposisi) perbaikannya dilakukan dengan jalan mengkonsultasikan, mendiskusikan, dan menimbang dengan orang-orang yang lebih ahli. Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data, masing-masing instrumen tersebut juga penulis konsultasikan dengan kedua dosen pembimbing.

Uji coba instrumen kemampuan membaca pemahaman dilakukan pada hari Sabtu tanggal 7 September 1991 dari pukul 10.00 sampai pukul 11.15 WIB bertempat di ruang 04 FPBS IKIP Padang. Jadwal dan tempat uji coba ditetapkan berdasarkan konsultasi dengan ketua jurusan dan mahasiswa. Uji coba dilakukan terhadap mahasiswa semester III dan V. Selurunnnya berjumlah 30 orang, dan dipilih secara acak. Mahasiswa peserta uji coba ini tidak akan diambil menjadi sampel penelitian.

### 3.5.3 Prosedur Analisis dan Hasil Uji Coba Tes Kemampuan

#### Membaca Pemahaman

Berdasarkan hasil uji coba yang dilaksanakan pada tanggal 7 September 1991, diperoleh data mentah tes kemampuan membaca pemahaman seperti yang terdapat pada lampiran 4. Berdasarkan data tersebut dilakukanlah analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda tes. Secara rinci analisis tersebut adalah sebagai berikut:

#### 3.5.3.1 Analisis Validitas Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Validitas adalah tingkat ketepatan tes dalam mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain, suatu tes dikatakan valid apa bila tes tersebut memang mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam menentukan apakah suatu tes dikatakan valid atau tidak, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara rasional dan empiris. Kedua cara itu ditempuh dalam penelitian ini. Analisis rasional dilakukan dengan cara menetapkan tujuan yang hendak dicapai, membuat kisi-kisi tes, menimbang tes, dan mengadakan perevisian. Analisis empiris dilaksanakan dengan menggunakan rumus-rumus tertentu dalam mengolah data uji coba. Mengacu kepada Suharsimi Arikunto (1991: 76), rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencari validitas tes adalah sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$



Keterangan:

$r_{pbis}$  = koefisien korelasi biserial;

$M_p$  = skor rata-rata subyek yang menjawab benar

$M_t$  = skor rata-rata total;

$S_t$  = standar deviasi dari skor total;

$p$  = proporsi subyek yang menjawab benar;

$$p = \frac{\text{jumlah subyek yang menjawab benar}}{\text{Jumlah seluruh subyek}}$$

$q$  = proporsi subyek yang menjawab salah

$$q = 1 - p$$

Untuk menafsirkan atau menginterpretasikan hasil perhitungan yang menggunakan rumus di atas, digunakan skala penafsiran seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1991: 71) dan Burhan Nurgiyantoro (1987: 101), yaitu:

antara 0,800 - 1,000 korelasi sangat tinggi;

antara 0,600 - 0,800 korelasi tinggi;

antara 0,400 - 0,600 korelasi cukup;

antara 0,200 - 0,400 korelasi rendah;

antara 0,000 - 0,200 korelasi sangat rendah.

Berdasarkan penghitungan dan skala penafsiran di atas, ternyata validitas tes kemampuan membaca pemahaman cukup bervariasi, yaitu: (1) sebanyak 9 butir soal (15%) mempunyai korelasi tinggi, (2) sebanyak 15 butir soal (25%) mempunyai korelasi cukup, (3) sebanyak 25 butir soal (42%) mempunyai korelasi rendah, (4) sebanyak 6 butir soal (10%) mempunyai korelasi sangat rendah, dan (5) sebanyak 5 butir soal (8%) mempunyai

korelasi negatif.

Dari segi validitas, butir soal yang mempunyai korelasi cukup dan tinggi dipakai untuk mengumpulkan data penelitian. Butir soal yang mempunyai korelasi rendah terlebih dahulu direvisi sebelum dioperasikan, sedangkan untuk butir soal yang mempunyai korelasi rendah dan negatif, tidak digunakan untuk mengumpulkan data. Secara terperinci, proses dan hasil analisis validitas tes kemampuan membaca pemahaman ini dapat dilihat pada lampiran 5.

### 3.5.3.2 Analisis Reliabilitas Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Reliabilitas berhubungan dengan tingkat kepercayaan suatu tes. Suatu tes dikatakan reliabel, jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang sama atau tetap bila dikerjakan oleh testi yang sama dalam waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, kereliabilitasan tes kemampuan membaca pemahaman dianalisis dengan menggunakan teknik belah dua (split half method). Penggunaan teknik belah dua ini dilaksanakan dengan terlebih dahulu memisahkan skor tes atas dua kelompok, yaitu kelompok genap dan ganjil. Kemudian kedua kelompok tersebut dikorelasikan dengan menggunakan rumus korelasi product moment (Arikunto. 1991: 69 dan Subino. 1987: 121), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

X = skor untuk butir soal ganjil

Y = skor untuk butir soal genap;

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara X dan Y.

Koefisien korelasi di atas baru menunjukkan reliabilitas tes untuk separoh. Untuk mendapatkan reliabilitas tes secara menyeluruh, digunakan rumus Spearman-Brown berikut (Arikunto. 1991: 88, Subino. 1987: 115, dan Nurgiyantoro. 1987: 112).

$$r_{tt} = \frac{2 r_{hh}}{1 + r_{hh}}$$

Keterangan

$r_{tt}$  = reliabilitas seluruh tes

$r_{hh}$  = reliabilitas separoh tes

Untuk menafsirkan hasil penghitungan di atas, selain dilaksanakan uji t, juga didasarkan pada skala yang dikemukakan oleh J.P. Guilford (dalam Subino. 1987: 115) berikut:

Kurang dari 0,20 berarti tidak ada korelasi;

antara 0,20 - 0,40 berarti korelasi rendah;

antara 0,40 - 0,70 berarti korelasi sedang;

antara 0,70 - 0,90 berarti korelasi tinggi;

antara 0,90 - 1,00 berarti korelasi tinggi sekali; dan

1,00 berarti korelasi sempurna.

Dari penghitungan terhadap data yang diperoleh dengan menggunakan serangkaian proses di atas, diperoleh harga  $r_{xy}$  sebanyak 0,69, nilai  $r_{tt} = 0,92$ , dan  $t_{hit} = 7,35$ . Pada taraf kepercayaan 95% (0,05) dengan dk n-2 ternyata harga t tabel 1,70. Dengan demikian, reliabilitas tes kemampuan membaca pe-

mahaman termasuk tinggi pada taraf kepercayaan 95%, bahkan pada taraf 99% pun ketinggian korelasi tersebut signifikan. Secara rinci, penghitungan reliabilitas tes kemampuan membaca pemahaman ini dapat dilihat pada lampiran 6.

### 3.5.3.3 Analisis Daya Pembeda (DP) Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Menurut Oller dan Ebet (dalam Nurgiyantoro, 1987: 129) daya pembeda (item discriminability - ID) adalah seberapa besar suatu butir soal dapat membedakan antara testi kelompok tinggi dengan testi kelompok rendah. Butir soal yang baik ialah butir soal yang dapat membedakan kedua kelompok itu secara layak. Besar kecilnya daya pembeda suatu tes dinyatakan oleh suatu indeks yang berkisar antara -1,00 sampai dengan 1,00. Semakin besar indeks ini semakin baiklah tes tersebut membedakan kedua kelompok testi.

Daya pembeda tes kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus berikut (Nurgiyantoro, 1987: 130).

$$ID = \frac{FHi - FLi}{n}$$

#### Keterangan:

- ID = item discriminability atau daya pembeda;  
 FHi = jumlah jawaban benar dari kelompok tinggi terhadap soal ke-i,  
 FLi = jumlah jawaban benar dari kelompok rendah;

$n$  = jumlah subyek kelompok tinggi atau rendah.

jumlah kelompok tinggi atau rendah adalah 27,5% dari seluruh testi.

Mengacu kepada Suharsimi Arikunto (1991: 221) indeks daya pembeda ini dapat ditafsirkan dengan menggunakan klasifikasi berikut:

antara 0,00 - 0,20 termasuk jelek;

antara 0,20 - 0,40 termasuk cukup;

antara 0,40 - 0,70 termasuk baik; dan

antara 0,70 - 1,00 termasuk baik sekali.

Untuk indeks negatif (-) peneliti tafsirkan dengan sangat jelek.

Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan rumus dan penafsiran di atas, ternyata indeks daya pembeda tes kemampuan membaca pemahaman cukup bervariasi, yaitu: (1) terdapat 5 butir soal (8%) yang mempunyai indeks daya pembeda sangat jelek, (2) terdapat 7 butir soal (12%) dengan indeks jelek, (3) 19 butir soal (32%) dinyatakan mempunyai indeks daya pembeda cukup, (4) sebanyak 22 butir soal (37%) mempunyai indeks daya pembeda baik, dan (5) sebanyak 7 butir soal (12%) mempunyai indeks daya pembeda sangat baik.

Dari segi daya pembeda, butir soal yang memiliki indeks daya pembeda baik dan sangat baik digunakan langsung untuk mengumpulkan data penelitian. Butir soal dengan indeks cukup, mengalami perevisian sebelum dioperasikan, sedangkan

butir soal dengan indeks jelek dan sangat jelek tidak dipakai untuk mengumpulkan data. Secara rinci, analisis daya pembeda ini dapat dilihat pada lampiran 7.

#### 3.5.3.4 Analisis Tingkat Kesukaran (TK) Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

John W. Oller (dalam Nurgiyantoro. 1987: 123) mengemukakan bahwa tingkat kesukaran (item difficulty - IF) ada pernyataan tentang seberapa mudah atau sulit sebuah butir soal bagi testi yang dikenai pengukuran. Sulit atau mudahnya suatu soal dinyatakan dengan suatu indeks yang berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Klasifikasi untuk menafsirkan indeks tingkat kesukaran ini adalah sebagai berikut (Arikunto. 1991: 212).

indeks antara 0,00 - 0,30 berarti sukar;

indeks antara 0,30 - 0,70 berarti sedang; dan

indeks antara 0,70 - 1,00 berarti mudah.

Dalam penelitian ini, tingkat kesukaran tes kemampuan membaca pemahaman dianalisis dengan menggunakan rumus berikut (Subino. 1987: 96 dan Nurgiyantoro. 1987: 128).

$$IF = \frac{FHi + FLi}{N}$$

#### Keterangan:

IF = item facility atau tingkat kesukaran;

FHi = frequency high atau jawaban benar soal ke-i oleh kelompok tinggi;

- FLi = frequency low atau jawaban benar soal ke-i  
oleh kelompok rendah; dan
- N = jumlah testi kelompok tinggi tambah kelompok rendah.

Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan rumus dan penafsiran di atas, ternyata pada umumnya tingkat kesukaran tes kemampuan membaca pemahaman adalah sedang, yaitu 49 butir soal (82%), sebanyak 8 butir soal dinyatakan sukar (13%) dan 3 butir soal (5%) dinyatakan mudah. Butir soal dengan tingkat kesukaran sedang digunakan untuk mengumpulkan data, sedangkan untuk tingkat kesukaran yang lain terlebih dahulu harus direvisi. Untuk lebih jelasnya penghitungan dan hasil analisis tingkat kesukaran ini dapat dilihat pada lampiran 7.

Secara keseluruhan, hasil analisis terhadap masing-masing aspek di atas sangat bervariasi, hal ini terlihat dari bervariasinya penafsiran terhadap suatu butir soal. Variasi tersebut dapat dilihat pada lampiran 8. Berdasarkan tingkat keterpakaian butir soal berdasarkan aspek tertentu, ternyata sebanyak 27 butir soal (45%) bisa digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan membaca pemahaman, sebanyak 18 butir soal (30%) terlebih dahulu perlu direvisi sebelum digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan membaca pemahaman, dan sebanyak 15 butir soal (25%) tidak dapat digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan membaca pemahaman.